

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada umumnya dan khususnya pendidikan Islam, tujuannya tidaklah sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai ajaran Islam (*transfer of value*). Pendidikan Islam juga bersumber pada Al-Qur'an yang harus dapat menerangi dan mengatasi *perubahan sosial* maupun *perubahan kebudayaan*. Pendidikan Islam harus mampu menjadikan manusia yang bertaqwa; manusia yang dapat menjadi Al Falaah, kesuksesan hidup yang abadi: dunia dan akhirat (muflihun).¹ Inilah tujuan utama pendidikan Islam; inilah causa finalisnya mengapa dan untuk apa pendidikan Islam itu dalam pergolakan perubahan sosial ini.²

Secara ideal, pendidikan Islam bertujuan melahirkan pribadi manusia seutuhnya. Dari itu, pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan segenap potensi manusia.³ Segenap potensi itu, dioptimalkan untuk membangun kehidupan manusia yang meliputi aspek spiritual, intelektual, rasa sosial, imajinasi dan lainnya. Rumusan ini merupakan acuan umum bagi pendidikan

¹ Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1991), h. 43

² *Ibid.*, h. 43

³ Potensi manusia, seperti: fisik, akal, ruh dan hati

Islam, yang akhir tujuannya adalah pencapaian kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴

Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan Islam ingin membentuk manusia yang menyadari dan melaksanakan tugas-tugas ke-*khalifahan*⁵-nya dan terus memperkaya diri dengan khazanah ilmu pengetahuan tanpa batas serta menyadari pula betapa urgennya ketaatan kepada Allah swt sebagai Sang Maha Mengetahui dan Maha Segalanya. Dalam surat Al-Baqarah ayat: 269 dinyatakan: “*Tidaklah berdzikir kecuali ulul albab*”. Disini, ada kesatuan yang proporsional antara *dzikir* dan *fikr* dalam sebuah cita pendidikan Islam. Dalam bahasa yang lain, hakikat cita-cita pendidikan Islam adalah melahirkan manusia-manusia beriman dan berilmu pengetahuan, yang satu sama lainnya saling menunjang.⁶

Dalam perkembangannya, pendidikan Islam telah melahirkan dua pola pemikiran. Dua model bentuk pemikiran yang dimaksud adalah pendidikan Islam yang bercorak tradisionalis dan pendidikan Islam yang bercorak modernis. Pendidikan Islam yang bercorak tradisionalis dalam perkembangannya lebih menekankan pada aspek doktriner normatif yang cenderung eksklusif-literalis, apologetis. Sementara pendidikan Islam modernis, lama-kelamaan ditengarai mulai kehilangan ruh-ruh mendasarnya.⁷

⁴ Moh. Shofan. *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2004), h. 11-12

⁵ Khalifah berarti pemegang amanat, mandataris, dan kuasa, untuk merealisasikan dan menjabarkan kehendak dan kekuasaan Allah di alam.

⁶ Moh. Shofan. *Pendidikan Berparadigma Profetik*, h. 11-12

⁷ *Ibid.*, h. 6

Lahirnya dua sistem pendidikan yaitu khusus berorientasi pada agama (Pesantren dan Madrasah) dan pendidikan umum yang “bermuatan” agama dalam porsi yang lebih besar. Namun justru disinilah terdapat *ironi*, ketika pendidikan umum semakin berkembang pesat, justru pendidikan umum yang diembel-embeli agama⁸ tidak mampu menampilkan citra dirinya secara tegas.⁹

Sampai saat ini pendidikan tetap dianggap sebagai penolong utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan ini. Darinya, muncul sebuah tesis ekstrim bahwa maju mundurnya suatu peradaban bangsa ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani bangsa itu.¹⁰

Dalam mewujudkan cita-cita tersebut, muncul berbagai problematika dalam pendidikan Islam. Bahwa krisis dalam pendidikan Islam muncul karena dikotomi epistemolog antara ilmu agama (akhirat) dan ilmu umum (dunia), antara ilmu ‘modern barat’ dan ilmu ‘tradisional islam’.¹¹

Pendidikan Islam, harus segera menyadari bahwa alasan yang paling fundamental penyebab dari keterbelakangan tersebut adalah sikap dikotomik terhadap ilmu pengetahuan tersebut. Dikotomi ilmu pengetahuan merupakan sebuah paradigma yang selalu marak diperbincangkan dan tidak berkesudahan.

Dapat diartikan dikotomi adalah pemisahan suatu ilmu menjadi dua bagian yang

⁸ Pendidikan yang disebut ini ‘sarat beban’ dan sikapnya yang mendua bahkan semakin tidak begitu jelas orientasinya, sehingga seolah-olah mempertontonkan dirinya sebagai pendidikan kelas dua atau pendidikan ‘murahan’. Dalam bahasa lain, “pendidikan umum plus” yang diklaim sebagai pendidikan Islam tersebut, belum mampu memfungsikan diri sebagai *pendidikan alternative*.

⁹ Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 132

¹⁰ *Ibid.*, h. 11

¹¹ Suyoto memberikan pengantar dalam buku *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2004)

satu sama lainnya saling memberikan arah dan makna yang berbeda dan tidak ada titik temu antara kedua jenis ilmu tersebut. Dilihat dari kaca mata Islam, jelas sangat berbeda dengan konsep Islam tentang ilmu pengetahuan itu sendiri, karena dalam Islam ilmu dipandang secara utuh dan universal tidak ada istilah pemisahan atau dikotomi. Sesungguhnya Allahlah yang menciptakan akal bagi manusia untuk mengkaji dan menganalisis apa yang ada dalam alam ini sebagai pelajaran dan bimbingan bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya di dunia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 190:¹²

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,*

Dikotomi dalam pendidikan Islam timbul sebagai akibat dari beberapa hal. *Pertama*, faktor perkembangan pembedangan ilmu itu sendiri, yang bergerak demikian pesat sehingga membentuk berbagai cabang disiplin ilmu, bahkan anak cabangnya. Dari sudut pandang ini, terjadinya dikotomi ilmu, termasuk dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam, merupakan sebuah keniscayaan proses sejarah perkembangan ilmu pengetahuan.¹³

Kedua, faktor historis perkembangan umat Islam ketika mengalami masa kemunduran sejak Abad Pertengahan (tahun 1250-1800 M), yang pengaruhnya

¹² Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 230

¹³ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),

bahkan masih terasa sampai kini. Islam dari zaman Nabi sampai abad ke-11, pernah mengalami kejayaan. Era inilah yang sering disebut kebanyakan orang dengan *the golden age of Islam*. Pendidikan Islam pun mampu menghantarkan umat Islam berdialog dengan zamannya, juga berhasil “mengIslamkan” banyak disiplin ilmu.¹⁴

Akan tetapi, ironisnya pada masa kini, dominasi *fuqaha* dalam pendidikan Islam sangatlah kuat, sehingga terjadi kristalisasi anggapan bahwa ilmu agama tergolong *fardlu ‘ain* atau kewajiban individu, sedangkan ilmu umum termasuk *fardlu kifaya* atau kewajiban kolektif, apabila telah dijumpai orang yang menekuninya maka orang lain menjadi gugur kewajibannya. Akibat faktor ini, umat dan Negara Islam saat ini tertinggal jauh dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) bila dibandingkan dengan umat dan negara lain.

Ketiga, faktor internal kelembagaan pendidikan Islam yang kurang mampu melakukan upaya pembenahan dan pembaruan akibat kompleksnya problematika ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya yang dihadapi umat dan negara Islam.¹⁵

Akibat dikotomi ilmu, umat Islam terjebak dalam pemaknaan yang tidak utuh terhadap struktur ilmu. Adanya dikotomi ilmu pengetahuan ini akan berimplikasi terhadap dikotomi model pendidikan. Di satu pihak ada pendidikan

¹⁴ Syamsul Ma’arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. vii

¹⁵ *Ibid.*, h. viii

yang hanya memperdalam ilmu pengetahuan modern yang kering dari nilai-nilai keagamaan, dan di sisi lain ada pendidikan yang hanya memperdalam masalah agama yang terpisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan. Secara teoritis makna dikotomi adalah pemisahan secara teliti dan jelas dari suatu jenis menjadi dua yang terpisah satu sama lain dimana yang satu sama sekali tidak dimasukkan ke dalam yang satunya lagi dan sebaliknya.¹⁶ Sehingga timbul anggapan bahwa yang wajib dipelajari hanyalah ilmu agama, sementara ilmu umum dianggap sekuler dan tidak wajib dipelajari. Kesan orang pun telah terkapling oleh dikotomi ilmu, sehingga Pesantren dan Madrasah dianggap mewakili lembaga pendidikan agama, sedangkan sekolah merupakan wadah bagi pendidikan umum. Persepsi demikian bergulir terus dengan penilaian bahwa pesantren dan madrasah termasuk lembaga pendidikan nomor dua, *inferior*, tidak menjanjikan, dan tidak *marketable*. Sementara, sekolah umum, apalagi negeri, merupakan suatu kebanggaan, *superior*, dan *marketable*.¹⁷

Jika dilihat saat ini, para ilmuwan juga cenderung memisahkan (dikotomi) antara ilmu agama dengan ilmu keduniaan, sehingga hal inilah yang mendorong Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi untuk mendengungkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan dilatarbelakangi oleh kekecewaannya sebagai intelektual muslim terhadap sistem pendidikan yang diterapkan di dunia Islam yang dinilai telah mempraktikkan dualisme pendidikan.

¹⁶ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 230

¹⁷ *Ibid.*, h. x

Praktik dualisme pendidikan tersebut sebenarnya disebabkan oleh kemunduran umat Islam dalam segala bidang, seiring dengan kemajuan Barat (Eropa) yang menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan dan berusaha menguak misteri alam dengan menaklukan lautan dan daratan.

Maka dalam keadaan ini masyarakat Muslim melihat kemajuan Barat sebagai suatu yang mengagumkan, hal ini menyebabkan kaum Muslimin tergoda oleh kemajuan Barat dan berupaya melakukan reformasi dengan jalan westernisasi, dan ternyata westernisasi telah menjauhkan umat Islam dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Sesungguhnya sangat dilematis ketika ingin maju meniru budaya Barat yang telah jauh berkembang, tetapi kita malah menjadi hancur karena tidak mampu menfilter apa yang kita dapat bahkan kita malah menelan mentah-mentah padahal itu semua membawa kita kepada kehancuran.¹⁸

Sebagaimana diungkap Ismail Raji Al-Faruqi bahwa zaman kemunduran Umat Islam dalam berbagai bidang telah menempatkan umat Islam berada di anak tangga bangsa-bangsa yang terbawah. Di samping itu Al-Faruqi, juga mengatakan ilmu itu tidak bebas nilai, tetapi syarat dengan nilai. Yang perlu diIslamkan itu bukanlah orang tetapi ilmunya, supaya orang yang belajar ilmu pengetahuan bisa terpola langsung pemikiran dan tingkah lakunya.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh para pemikir Islam adalah pengintegrasian kembali ilmu umum dan ilmu keislaman. Istilah yang populer dalam konteks integrasi adalah *islamisasi*. Menurut Imaduddin Khalil islamisasi

¹⁸ *Ibid.*, h. 233

ilmu pengetahuan berarti melakukan suatu aktivitas keilmuan seperti mengungkap, mengumpulkan, menghubungkan, dan menyebarkan. Menurut sudut pandang Islam terhadap alam, kehidupan, dan manusia. Sedangkan menurut al-Faruqi islamisasi ilmu pengetahuan adalah mengislamkan disiplin-disiplin ilmu atau lebih tepat menghasilkan buku-buku pegangan pada level universitas dengan menuang kembali disiplin-disiplin ilmu modern dengan wawasan (vision) Islam. Yang menjadi substansi sentral dari islamisasi ilmu pengetahuan adalah meletakkan prinsip-prinsip tauhid sebagai landasan epistemologi ilmu pengetahuan.¹⁹

Islamisasi ilmu pengetahuan perlu direalisasikan di dunia Islam dengan alasan bahwa kondisi pemikiran di dunia Islam sudah terlanjur dikotomis parsial, memisahkan sains dari kehidupan religius umat Islam. Untuk menumbuhkan kembali semangat keilmuan perlu rekonsiliasi kedua hal tersebut dalam integritas Islam melalui islamisasi ilmu pengetahuan.²⁰

Dalam kaitan ini, maka penting bagi kita untuk berpegang pada causa finalis pendidikan Islam seperti yang dipaparkan di atas untuk menjadikan manusia sukses di dunia dan akhirat. Kemudian melakukan *proyeksi* ke masa depan untuk mengantisipasi kiprah pendidikan Islam untuk dapat mengatasi pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh perubahan sosial. *Pertama*, Pendidikan harus menuju pada *integrasi* antara ilmu agama dan ilmu umum –untuk tidak

¹⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 235

²⁰ *Ibid.*, h. 236

melahirkan dikotomi ilmu- yang melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama. Dalam pandangan seorang Muslim, ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang berasal dari Allah Swt. di zaman keemasan ilmu dipelajari secara utuh, baik yang diperlukan untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.²¹ *Kedua*, pendidikan menuju tercapainya *sikap* dan *perilaku* “toleran”, lapang dada dalam berbagai hal dan bidang, terutama toleran dalam perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam, tanpa melepaskan pendapat atau prinsipnya yang diyakini. *Ketiga*, pendidikan Islam yang menuju pada *intensifikasi* pemahaman bahasa asing (Arab-Inggris) sebagai alat untuk mengumpulkan ilmu pengetahuan yang semakin pesat perkembangannya. *Keempat*, pendidikan yang mampu menumbuhkan kemampuan untuk berswadaya dan mandiri dalam kehidupan. *Kelima*, pendidikan yang menumbuhkan *ethos kerja*, mempunyai apresiasi pada kerja, disiplin, dan jujur.²²

Dalam dataran konsep ideal, Islam diyakini sebagai agama yang memiliki ajaran sempurna, komprehensif dan universal. Dikatakan universal, karena Islam memiliki karakteristik sebagai berikut: *Pertama*, dari segi *content* (isi), Islam mengatur segala bidang kehidupan manusia. *Kedua*, dari segi waktu, Islam sebagai agama yang turun sejak zaman Nabi Muhammad hingga akhir zaman (kiamat) atau berlangsung sepanjang masa. *Ketiga*, dari segi ruang (tempat), Islam mampu menembus batas geografis sehingga di seluruh penjuru dunia ini.

²¹ Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 45

²² *Ibid.*, h. 47-48

Keempat, dari segi pengikut (umat), Islam diturunkan sebagai agama untuk semua umat manusia di alam semesta ini (*Islam for all*), tanpa membedakan suku, ras, kelompok, dan bani.²³

Ajaran Islam, disamping sebagai petunjuk (*hudan*) juga memotivasi umatnya untuk mencapai kebahagiaan dunia (materialistis) dan akhirat (metafisik-spiritualis). Kehidupan dunia merupakan sarana untuk mencapai tujuan tertinggi, yaitu kebahagiaan hidup di akhirat. Keduanya tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Dengan ilmu umum, manusia dapat menata dan menciptakan peradabannya secara proporsional. Melalui ilmu agama, manusia dapat mengenal dan mendekatkan diri pada Tuhannya, serta hidup secara serasi dan harmonis.

Harmonisasi atau kesetaraan ilmu-ilmu agama dan umum dalam pendidikan menurut H.O.S Tjokroaminoto, sebagaimana dikutip M.A. Gani, bahwa:²⁴

Ilmu pengetahuan umum perlu dicapai, di samping pengetahuan agama. Manusia hidup di dunia ini bukan hanya dengan tujuan untuk akhirat semata sehingga kehidupan di dunia diabaikan begitu saja. Kenyataan menunjukkan bahwa sering timbul penafsiran dan pemahaman yang keliru terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan al-Din al-Islam sebagai agama Allah yang mengira bahwa kita hanya dibebani kewajiban untuk mencapai kebahagiaan di akhirat saja. Seakan-akan kehidupan di dunia ini adalah menjadi hak dan miliknya orang-orang bukan Islam. Karena itu, kehidupan di dunia ini kurang mendapatkan perhatian. Kalaupun mesti diperhatikan, maka hanya sekadarnya saja untuk bisa hidup dalam batas minimal.

²³ Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h. 23

²⁴ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, h. 115

Pandangan Tjokroaminoto di atas adalah respons terhadap pola pendidikan umat Islam yang lebih berorientasi pada ilmu-ilmu agama dan bahkan “mengharamkan” umat untuk mempelajari ilmu-ilmu umum sebagai warisan kaum kafir. Pola pendidikan yang demikian telah melahirkan sosok muslim yang saleh dan berbudi luhur, akan tetapi tidak memiliki pengetahuan dalam menata kebudayaan umat di tengah kehidupan modern secara profesional. Kenyataan ini merupakan persepsi umat Islam sebagai visi ibadah keakhiratan semata. Pandangan yang demikian telah menyebabkan umat Islam kehilangan kemampuan dalam menghadapi akselerasi zaman yang demikian dinamis.²⁵

Untuk menghadapi persepsi umat yang demikian, maka kaum intelektual muslim terpanggil untuk melakukan perubahan dan pembaharuan konsep pendidikan yang selama ini dilaksanakan umat Islam secara tradisional, melalui pendekatan modern, tanpa mengurangi autentisitas ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Hadis.²⁶

Menurut penafsiran sebagian cendekiawan, ajaran Islam memuat semua sistem ilmu pengetahuan. Tidak ada dikotomi dalam sistem keilmuan Islam. Secara normatif-konseptual, dalam Islam tidak dijumpai dikotomi ilmu. Baik Al-Qur’an maupun Hadis tidak memilah antara ilmu yang wajib dipelajari dan yang tidak. Allah berfirman:

²⁵ *Ibid.*, h. 115

²⁶ *Ibid.*, h. 115

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ

أَدْنُوا فَاذْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ



Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (QS. Al-Mujadilah [58]: 11)

Nabi juga bersabda: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim (lelaki maupun perempuan)”. Ini tidak berarti ilmu agama wajib dipelajari, sementara ilmu umum (modern science) tidak wajib; atau orang yang menuntut ilmu agama akan ditinggikan derajatnya oleh Allah, sementara ilmuwan non-agama tidak.²⁷

Begitu pentingnya ilmu, karena ilmu (*ilm*) adalah cahaya lilin kenabian dalam hati orang-orang beriman untuk menempuh jalan menuju Allah, karya ciptaan Allah, dan perintah Allah.²⁸ Ilmu merupakan tempat persemaian setiap kemuliaan. Ilmu sangat penting karena sebagai perantara (sarana) untuk

²⁷ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, h. vii

²⁸ Syaikh Syihabuddin ‘Umar Suhrawardi, *‘Awarif al-Ma’arif: Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), h. 101

bertaqwa. Dengan taqwa inilah manusia menerima kedudukan terhormat disisi Allah, dan keuntungan yang abadi.

Ilmu memiliki kedudukan yang sangat mulia. Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٦٢﴾

Artinya: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, (QS. Al Jumuah 62: 2)

Maksud ayat di atas, bahwa Allah SWT mengutus seorang utusan (Rasul) kepada orang-orang yang buta huruf, agar ia dapat mengajarkan atau membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, dan mendidiknya ke jalan yang baik, walaupun sebelumnya mereka berada dalam kesesatan dan kebodohan. Ia juga datang untuk mengajarkan ilmu, agar akal dan wawasannya menjadi terdidik.

Ilmu merupakan sahabat dan teman yang paling ramah dikala seseorang menyendiri, dan kawan yang paling baik ketika seseorang dalam kesepian. Ia

selalu mengajak manusia bersabar, baik pada waktu kaya maupun waktu menderita, dalam keadaan bahagia maupun susah. Ia membantu manusia untuk meraih apa yang diinginkan, menjadikan yang jauh menjadi dekat, dan yang asing menjadi akrab, menghidupkan jiwa, dan menyinari wawasan dan pandangan. Ahli ilmu bisa membahagiakan orang lain, penuntun bagi yang lain, jasa-jasanya bisa diikuti manusia lainnya, pendapat dan pikiran-pikirannya bisa diambil manfaatnya.²⁹

Lebih jauh lagi dikotomi ilmu merambah ke dalam sistem Pendidikan Islam, dengan munculnya dikotomi sekolah umum pada satu sisi dan sekolah madrasah yang merupakan perwakilan sekolah agama pada sisi lain. Kondisi ini lebih parah dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri-Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama pada tahun 1975 yang telah mempersamakan kedudukan sekolah umum dengan madrasah yang masih berstatus sekolah agama.³⁰

Pendidikan Islam di Indonesia ini tidak jauh berbeda nasibnya dengan situasi pendidikan Islam di dunia, kecuali beberapa lembaga yang terkenal di Timur Tengah. Khususnya di Indonesia, dengan adanya dua model pendidikan agama: pesantren dan madrasah, umat Islam menghadapi kesulitan dalam mempertemukan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu-ilmu agama Islam. Meng

²⁹ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), h. 47-48

³⁰ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, h. 2-3

ada lembaga pendidikan Islam yang mencoba mempertemukan dua jenis ilmu pengetahuan tersebut, tetapi belum satupun lembaga pendidikan Islam itu yang berhasil meng*integrasikan* kedua jenis ilmu itu.³¹

Jika melihat kembali sejarah kelahiran pendidikan Islam dalam awal abad ke-20, dengan jelas dapat diketahui bahwa motivasinya betul-betul *pragmatis*, yaitu bagaimana mengimbangi pendidikan umum yang berkembang pesat yang semata-mata diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan kolonialisme. Dari sini muncul keinginan untuk memasukkan unsur agama dalam pendidikan umum ini, artinya memang sudah sejak lama diasumsikan tentang adanya lembaga pendidikan tersebut. Pada mulanya, penambahan mata pelajaran agama pada sekolah umum dipandang sebagai suatu *terapi* yang ‘mujarab’ dalam membina perilaku anak, namun belum terfikir untuk meng*integrasikan* kedua jenis ilmu itu, sesuai dengan iklim penjajahan pada waktu itu. Baru setelah bangsa Indonesia merdeka dan telah muncul ilmuwan yang mempunyai kapasitas fikir lebih jauh ke depan, maka semakin dirasakan bahwa membekali anak dengan ilmu-ilmu agama yang sangat sedikit itu belumlah memadai. Dari sini lalu muncul keinginan untuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang khusus berorientasi pada usaha memadukan kedua jenis ilmu di atas. Dengan begitu, pada mulanya telah diasumsikan bahwa output pendidikan sudah dapat menguasai kedua rumpun ilmu tersebut.³²

³¹ Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 131

³² *Ibid.*, h. 132

Betapapun, dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam harus segera dihentikan, sehingga umat ini tidak terus menerus berkubang dalam keterpurukan sosial, ekonomi, politik, hukum, dan terutama pendidikan. Untuk itu, segala pemikiran yang mengarah ke upaya integrasi ilmu dalam pendidikan Islam harus disambut dengan baik. KH. Imam Zarkasyi termasuk di antara orang yang prihatin terhadap keberlanjutan praktik dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam. KH. Imam Zarkasyi sebagai ulama jebolan dalam negeri telah mencurahkan segenap perhatiannya untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan menggunakan pondok pesantren Gontor Ponorogo sebagai tempat eksperimen. Hasil eksperimennya ini ternyata cukup berhasil dan diakui oleh dunia Islam. Hal ini dikarenakan, ia menerapkan konsep integrasi ilmu dalam sistem pendidikan di Pondok Modern Gontor.³³

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis berkeinginan untuk mengetahui pemikiran KH. Imam Zarkasyi secara utuh. Penulis ingin mengetahui pemikiran KH. Imam Zarkasyi tersebut melalui para santri yang telah mengenyam bangku pendidikan di Pondok Modern Gontor di bawah bimbingan dan pengasuhan KH. Imam Zarkasyi. Penelitian ini hanya difokuskan pada pemahaman para alumni PM Gontor yang sekarang menjadi dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) di UIN Sunan Ampel Surabaya tentang Pendidikan Islam Integratif KH. Imam Zarkasyi. Maka dari itu penulis

³³ *Ibid.*, h. xi

memberikan judul **“Pendidikan Islam Integratif KH. Imam Zarkasyi dalam perspektif Dosen FITK UIN Sunan Ampel Surabaya (Alumni PM Gontor)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan para alumni PM Gontor yang menjadi Dosen FITK di UIN Sunan Ampel Surabaya tentang Pendidikan Islam Integratif KH. Imam Zarkasyi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan para alumni PM Gontor yang menjadi Dosen FITK di UIN Sunan Ampel Surabaya tentang Pendidikan Islam Integratif KH. Imam Zarkasyi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Secara teoritis:
 - a) Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang Pendidikan terutama terkait pemikiran KH. Imam Zarkasyi dalam bidang Pendidikan Islam

- b) Mengkaji pandangan para alumni PM Gontor terhadap pemikiran KH. Imam Zarkasyi tentang Pendidikan Islam Integratif
- c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan bangunan ilmu pengetahuan dan mengembangkan pendidikan agama Islam. Khususnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan masyarakat Indonesia umumnya

2. Secara praktis

- a) Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti berikutnya terkait pandangan para alumni PM Gontor yang menjadi dosen FITK UIN Sunan Ampel Surabaya tentang pemikiran KH. Imam Zarkasyi
- b) Hasil rekomendasi penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah dan masyarakat

E. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian judul ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal ini yaitu:

1. Pendidikan Islam yaitu: pendidikan³⁴ yang didirikan dan diselenggarakan atas dasar hasrat, motivasi, niat (rencana yang sungguh-sungguh) dan semangat untuk memanifestasikan atau mengejawantahkan nilai-nilai Islam, yang diwujudkan dalam visi, misi, tujuan maupun program pendidikan dan pelaksanaannya sebagaimana tercakup dalam lima program dan praktik³⁵ pendidikan Islam.³⁶ Dalam pengertian lain Pendidikan Islam ialah: Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.³⁷
2. Integratif: Integratif berasal dari bahasa inggris, yaitu *integrate*: menyatu padukan menggabungkan, mempersatukan³⁸
3. Pendidikan Islam Integratif adalah

Sarana mutlak dalam mewujudkan manusia yang utuh dan memiliki kepribadian Islam yang sempurna. Pendidikan Islam integratif memadukan potensi manusia berupa akal, jasad dan ruh yang merupakan modal pendidikan secara seimbang dengan cara latihan-latihan intelektual, jasmani

³⁴ Pendidikan: proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang, usaha mendewasakan seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Lihat Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2000), 263

³⁵ Buchori memetakan struktur internal pendidikan Islam Indonesia, ditilik dari aspek program dan praktik, yaitu: (1) pendidikan pondok pesantren; (2) pendidikan madrasah; (3) pendidikan umum yang bernafaskan Islam; (4) pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja; (5) pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah (pendidikan Islam luar sekolah/pendidikan Islam nonformal)

³⁶ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), h. 13

³⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 28

³⁸ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), h. 218

dan spiritual, memadukan ilmu agama dan ilmu umum yang merupakan materi pendidikan dengan cara islamisasi ilmu, memadukan lembaga pendidikan yang berupa keluarga, sekolah, masyarakat dengan cara kerja sama serta memadukan fungsi manusia baik sebagai hamba Allah maupun khalifah Allah di muka bumi secara optimal yang merupakan hasil dari pendidikan Islam integratif.

Akumulasi dari individu yang terbaik yang diwujudkan dengan pendidikan Islam integratif akan membentuk komunitas yang terbaik (khoirul ummah).

4. KH. Imam Zarkasyi: ulama jebolan dalam negeri yang telah mencurahkan segenap perhatiannya untuk mengatasi masalah pendidikan.
5. Perspektif Dosen FITK UIN Sunan Ampel Surabaya (alumni PM Gontor): Perspektif berarti Pengharapan, peninjauan, tinjauan, pandangan luas³⁹, pandangan para alumni PM Gontor Dosen FITK terhadap pola pikir KH. Imam Zarkasyi tentang Pendidikan Islam Integratif.

Dari uraian pengertian di atas penulis dapat mengartikan, pendidikan Islam Integratif dimaksud disini adalah suatu sistem pendidikan yang berupaya memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum dalam pelaksanaannya di lembaga-lembaga pendidikan agar tidak terdapat dikotomi dan merupakan sarana mutlak dalam mewujudkan manusia yang utuh dan memiliki kepribadian Islam yang sempurna. Pendidikan Islam integratif memadukan potensi manusia berupa

³⁹ Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya: Apollo), h. 486

akal, jasad dan ruh yang merupakan modal pendidikan secara seimbang dengan cara latihan-latihan intelektual, jasmani dan spiritual, memadukan ilmu agama dan ilmu umum yang merupakan materi pendidikan dengan cara islamisasi ilmu, memadukan lembaga pendidikan yang berupa keluarga, sekolah, masyarakat dengan cara kerja sama serta memadukan fungsi manusia baik sebagai hamba Allah maupun khalifah Allah di muka bumi secara optimal yang merupakan hasil dari pendidikan Islam integratif. Akumulasi dari individu yang terbaik yang diwujudkan dengan pendidikan Islam integratif akan membentuk komunitas yang terbaik (khoirul ummah).

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca memperoleh gambaran tentang skripsi ini, maka skripsi ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan)
- BAB II : Landasan Teori yang berisi indikator-indikator Pendidikan Islam Integratif
- BAB III : Metode Penelitian
- BAB IV : Hasil Penelitian
- BAB V : Penutup meliputi: Simpulan dan Saran-Saran

